

BAB III
PENAFSIRAN DO'A SURAT AL-BAQARAH AYAT 186
DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-AZHAR

3.1 Pengantar

Pada Bab ini memaparkan hasil temuan peneliti tentang penafsiran Ibnu Katsir, Tafsir Al Qur'an Al-Karim dan Hamka di dalam kitab Tafsir al-Azhar terhadap do'a surat Al-Baqarah 186.

3.2 Penafsiran do'a surat Al-Baqarah 186 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar

Berikut ini adalah pemaparan tentang penafsiran Ibnu Katsir *Tafsir Al-Quran Al-Karim* dan Hamka di dalam kitab *Tafsir al-Azhar* terhadap do'a surat Al-Baqarah 186.

4.2.1 Penafsiran Surah al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

a. Penafsiran Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan Surah Al-Baqarah 186 yaitu:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu

*memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*³⁸

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir *Al Qur'an Al-Karim* beliau menjelaskan Surah al-Baqarah 186

Berkenaan ayat di atas Ibnu Katsir mempertegas dengan ayat lain:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (Qs. An-Nahl: 128).

Maksudnya, Bahwa Allah tidak menolak dan mengabaikan do'a seseorang, tetapi sebaliknya Dia Maha Mendengarkan do'a, ini merupakan anjuran untuk senantiasa berdo'a dan Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan do'a hamba-Nya.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah: "Turun berkenaan dengan datangnya seorang Arab Badui kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang bertanya: "Apakah Tuhan kita itu dekat, sehingga kami dapat menujut atau memohon kepada-Nya, atau jauh, sehingga kami harus menyeru-Nya?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terdiam, hingga turunnya ayat ini sebagai jawabannya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Abusy Syaikh, dan lain-lain dari beberapa jalan, dari Jarir bin Abdil Hamid, dari Abdah As-Sajastani, dari Ash-Shalt bin Hakim bin Mu'awiyah bin Jayyidah, dari bapaknya, yang bersumber dari datuknya).

1. Allah Senantiasa Mendengarkan Do'a Hamba-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia menceritakan, ketika kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu peperangan, kami tidak mendaki tanjakan, menaiki bukit, dan menuruni lembah melainkan dengan mengumandangkan takbir. Kemudian beliau mendekati kami dan bersabda:

³⁸ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah... HI 39

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ارْجِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ؛ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ. يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ، أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَةً مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “Wahai sekalian manusia, sayangilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdo’a kepada Dzat yang tuli dan jauh. Tetapi kalian berdo’a kepada Rabb yang Mahamendengar lagi Mahamelihat. Sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepada seorang di antara kalian dari pada leher binatang tunggangannya. Wahai Abdullah bin Qais, maukah engkau aku ajari sebuah kalimat yang termasuk dari perbendaharaan surga? Yaitu: (لا حول ولا قوة إلا بالله) yang artinya tiada daya dan kekuatan melainkan hanya karena pertolongan Allah.” (HR. Ahmad: 4/402. Hadis tersebut diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim serta beberapa periwayat lainnya, dari Abu Utsman An-Nahdi)³⁹.

Berkenaan ayat di atas Ibnu Katsir mempertegas dengan ayat lain:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (Qs. An-Nahl: 128).

Sama pula dengan firman-Nya kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, yaitu:

إِنِّي نَنِي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى

Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat. (Thaha: 46).

2. Do’a pasti akan di terima dan tidak akan di siakan.

Allah tidak akan menolak do’a dan mengabaikan do’a seseorang, tetapi sebaliknya Allah Maha Mendengar do’a.

³⁹ Ahmad(IV/402).(Lihat pula Sunan At-Tirmidazi(no.3374,3461) dan Sunan Ibnu Majah (no. 3824))

Dikatakan lagi dalam Hadist di riwayatkan oleh At-Tirmidzi⁴⁰,

Imam Malik Meriwayatkan dari Abu Hurairah Ra, Bahwa Rasulullah saw Bersabda :

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي"

Akan dikabulkan doa salah seorang diantara kalian selama ia tidak minta dipercepat, yaitu ia mengatakan: aku sudah berdoa tapi tidak dikabulkan.⁴¹.

(HR. Al-Bukhari, Muslim: 684 dan Malik: 1/213) .

Dalam Shahih Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

"لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ مَا لَمْ يَسْتَعْجَلْ". قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: "يَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ، وَقَدْ دَعَوْتُ، فَلَمْ أَرَ يُسْتَجَابْ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ، وَيَتْرُكُ الدُّعَاءَ"

Artinya: "Tetap dikabulkan doa seorang hamba, selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau pemutusan hubungan (silaturahmi) dan selama tidak minta dipercepat." Ada seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan minta dipercepat itu?" Beliau pun menjawab, "(Yaitu) ia berkata, Aku sudah berdoa dan terus berdoa tetapi belum pernah aku melihat doaku dikabulkan. Maka pada saat itu ia merasa letih dan tidak mau berdoa lagi." (HR. Muslim: 2735) .

b. Penafsiran Buya Hamka

Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar mengenai ayat di atas hanya memperingati bahwa Allah itu lebih dekat dari urat nadi kita, bahkan jika kita mengetahui lebih dalam tentang tauhid maka kita akan merasa nyatu dengan Allah, oleh sebab itu berdoa dengan kekhusyuan dengan lemah lembut karena Allah tidak tuli tidak perlu mengeluarkan suara keras untuk menyeru Tuhanmu karena telah dikatakan di atas Allah dalam jasadmu menyatu. Lantaran Dia dekat, tidak

⁴⁰

⁴¹ Abdullah Bin Muhamaad, Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir..., jilid.1, p.351.

perlu memakai orang perantara atau wasilah, karena Allah langsung mempertegas dengan ayat-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (Al Mu'min : 60).

Pada lanjutan ayat, Allah Swt yang memesankan bahwa Dia dekat dari hamba-hamba-Nya itu, bersabda lagi "Aku perkenankan permohonan orang yang memohon apabila ia memohon kepada-Ku". Keesaan yang kita dapat dari bunyi lanjutan ayat ini, Allah swt telah menutup pintu yang lain, Tuhan menyuruh kita langsung kepadaNya. Tuhan telah menjelaskan di sini, kepada-Ku saja, supaya permohonanmu terkabul. Sedangkan dalam ayat tidak sedikitpun terbayang bahwa permohonan baru dikabulkan Tuhan kalau disampaikan dengan perantara Syaikh Anu, atau Sayid Fulan, kemudian datang lagi lanjutan ayat yang membuatnya lebih jelas lagi: "Maka hendaklah mereka sambut seruan-Ku dan hendaklah mereka percaya kepada-Ku, supaya mereka memperoleh kecerdikan." (ujung ayat 186) terang sekali ayat ini tidak beli-belit.

1. Pengaruh Do'a

Berdasar kepada ujung ayat di atas, maka jadikanlah bulan puasa itu sebuah bulan yang penuh dengan ibadat, membaca al-Quran, shalat dan berdoa. Oleh karena doa adalah amat penting, menjadi ofok dari ibadat, berkenanlah Tuhan memberitahukan tentang doa dan bagaimana sambutanNya jika hambaNya berdoa menyeru namaNya dan memohonkan sesuatu. Maka bersabdalah Tuhan:

"Dan apabila hamba-hambaKu itu bertanya kepada engkau dari hal Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat ". (pangkal ayat 186).

Oleh sebab Allah dekat dari kita hamba-hambaNya ini silahkan lah memohon dengan ikhlas. Dia tidaklah jauh, dan lantaran Dia tiada jauh dari sisimu tidak usah kamu bersorak keras-keras memanggil-manggil namaNya: "Ya Allah! Ya Allah! Tolonglah aku, bantulah aku!" Apa guna suara keras demikian, padahal Dia lebih dekat kepadamu daripada urat lehermu sendiri? Mengapa keras-keras, padahal Dia bukan pekak?

Yang kedua, lantaran Dia dekat, tidaklah perlu memakai orang perantara atau wasilah, terang-terang Dia bersabda:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. (Al-Mu'min: 60)

Di dalam surat al-Waqi'ah (Surat 56), tentang seorang yang telah menarik nafasnya yang penghabisan akan mati, bahwa di saat sakaratil-maut, itupun Tuhan ada di sana:

تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? (Al-Waqiah : 87)

Dari hal dekatnya Tuhan kita, tidaklah perlu kita memakai berbagai penafsiran, sebab Zat Yang Maha Kuasa itu meliputi seluruh alam, dan bagaimana keadaannya yang sebenarnya tidaklah kuat kita membicarakannya. Moga-moga latihan jiwa kita sendiri sebagaimana selalu dilakukan oleh ahli-ahli Tasauf akan dapat memberi kita pengetahuan yang lebih dalam dari hal dekatnya Tuhan kita kepada kita. Yang penting ialah memohon langsung kepadaNya, jangan memakai perantara. Kalau Dia sendiri telah menyatakan Dia dekat, guna apa kita mencari perantara lagi? Orang yang menyembah berhala kita cela karena memakai perantaraan berhala buat menyampaikan kepada Tuhan, akan kita diamkan sajakah orang yang bila ditimpa kesusahan menyeru nama Saiyid Abdulqadir Jailani atau Syaikh Samman?

Pada lanjutan ayat, Tuhan Allah yang memesankan bahwa Dia dekat dari hamba-hambaNya itu, bersabda lagi: "Aku perkenankan permohonan orang yang memohon apabila dia memohon kepadaKu.

Apa kesan yang kita dapat dari bunyi lanjutan ayat ini? Tuhan telah menutup pintu yang lain. Tuhan menyuruh kita langsung kepadaNya. Tuhan telah menjelaskan di sini, kepadaku saja, supaya permohonanmu terkabul. Sedang dalam ayat tidak sedikitpun terbayang bahwa permohonan baru dikabulkan Tuhan kalau disampaikan dengan perantara Syaikh Anu atau Saiyid Fulan! Kemudian datang lagi lanjutan ayat, yang membuatnya lebih jelas lagi: “Maka hendaklah mereka sambut seruanKu dan hendaklah mereka percaya kepadaKu, supaya mereka beroleh kecerdikan.”(ujung ayat 186). Terang sekali ayat ini, tidak berbelit-belit.

1. Tuhan Itu Dekat
2. Tidak ada Do’a yang di siakan
3. Agar Do’a di kabulkan Allah, hendaknya Hamba memohon petunjuk Allah
4. Yakin kepada Allah, do’a di kabulkan
5. Bukti do’a di kabulkan adalah diberi petunjuk,

3.3 Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Do’a Yang Berkaitan dengan Surat Al-Baqarah ayat 186

Didalam Al-Qur’an banyak ayat yang berkaitan tentang do’a, kurang lebih terdapat 203 ayat yang menyebutkan kata do’a dengan beberapa pengertian, antara lain ibadah, memanggil, memohon, memuji, dan lain lain. Dengan rujukan Al-Qur’an sebagai sumber, maka kata do’a dalam Al-Quran dapat bermakna sebagai berikut

- a. Ibadah (Q.S Yunus /10:106)
- b. Istigosah/memohon bantuan dan pertolongan (QS. Al-Baqarah [2]:23)
- c. Permintaan atau permohonan (QS.Al-Mukminun[40]:60)
- d. Percakapan (QS.Yunus[10]:10)
- e. Memanggil (QS .Ibrahim[14]:10)
- f. Memuji (QS.Al-Isra[17]:110)

Adapun ayat-ayat tentang do’a dalam Al-Qur’an di antaranya:

1. Q.S Al-Mu’min ayat 6

Didalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat yang memerintahkan kita untuk berdo’a , yaitu surat Al-Mumin ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina (Qs. al-Mu'min ayat 60)"*⁴²

Menurut Ibnu Kathīr berdoa merupakan perintah yang dianjurkan karena berdoa merupakan salah satu ibadah, yang apabila ditinggalkan merupakan salah satu sifat menyombongkan diri. Dalam Tafsīrnya Ibnu Kathīr memperkuat pendapatnya ini dengan menukil hadīsh yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah.

مَنْ لَمْ يَدْعُ اللَّهَ غَضَبَ عَلَيْهِ

Barang siapa yang tidak berdo'a kepada Allah, Dia akan murka kepadanya. Imam Ahmad menyendiri meriwayatkannya dan ini adalah Isnad yang Lāba'sa Bihi (tidak ada masalah dengannya).

Firman Allah

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku" yaitu, dari berdo'a dan mentauhidkan Aku, mereka akan dimasukan ke Neraka Jahannam, (دَاخِرِينَ) (dalam keadaan hina dina.*⁴³

Ta'āla yang telah menganjurkan hambanya untuk berdoa kepadaNya, serta jaminan bagi mereka akan mengabulkannya. Imam al-Hafizh Abu Ya'la Ahmad bin Ali al-Musanna al-Mushili dalam musnadnya meriwayatkan dari Anas bin Malik Ra, dari Nabi Saw, tentang apa yang diriwayatkannya dari Rab-Nya yang berfirman:

⁴² Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahhl 679

⁴³ 6Abdullah Bin Muhaamad, Lubaabut Tafsīr Min Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), Jilid.7, p.180.

رَوَى أَبُو يَعْلَى عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوْهُ . عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: أَرْبَعُ خِصَالٍ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ لِي ، وَوَاحِدَةٌ لَّكَ ، وَوَاحِدَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ، وَوَاحِدَةٌ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي . فَأَمَّا الَّتِي لِي فَتَعْبُدُنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا ، وَأَمَّا الَّتِي لَكَ عَلَيَّ فِيمَا عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ جَزَيْتُكَ بِهِنَّ ، وَأَمَّا الَّتِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ : فَمِنْكَ الدُّعَاءُ وَعَلَيَّ الْإِجَابَةُ ، وَأَمَّا الَّتِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي فَارْضَ لَهُمْ مَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ

Empat perkara: satu diantaranya untu-Ku, satu untukmu, Satu antara Aku dan engkau, serta satu antara engkau dan hamba-Ku. Adapun untu-Ku adalah; engkau beribadah kepadaKu dan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun. Sedangkan untukmu adalah amal baik apapun yang engkau kerjakan, Aku akan membalasnya. Apa yang ada antara Aku dan engkau adalah, darimu do'a dan kewajiban-Ku untuk mengabulkannya. Sedangkan antara engkau dan hamba-Ku adalah ridhailah mereka apa yang engkau ridhai untuk dirimu sendiri.⁴⁴

Artinya dari uraian hadiś di atas kita sebagai hamba Allah dan makhluk yang tiada daya dan upaya harus berserah diri kepada-Nya dengan memperbanyak ibadah dan berdoa dengan merendahkan diri bahwa kita makluk yang lemah.

Sedangkan menurut penafsiran Hamka mengenai ayat di atas beliau menafsirkan ujung ayat 60 surat al-Mu'min beliau berkata, apabila Alquran dibaca dengan teliti dengan hati iba dan menyerah, serta diketahui pula akan isinya, kita baca urutan ayat-ayat tadi memang terasalah kecilnya diri kita ini dihadapan kebesaran Allah. Timbul takut dan cemas terasa belum ada artinya amalan kita dibandingkan dengan nikmat yang kita terima banyak kesalahan dan kelalaian selama ini, lalu timbul pertanyaan masiakah kita ini akan diterima sebagai hamba-Nya yang berarti.⁴⁵

⁴⁴ Abdullah Bin Muhamaad, Lubaabut Tafsīr Min Ibnu Katsir..., jilid.7, p. 179

⁴⁵ Buya Hamka, Tafsīr al-Azhar, (Jakarta: PT Pustaka Pnjima), Juz. 7, P. 161

Maka datanglah ayat Allah Swt yang memuaskan dahaga jiwa dan pertanyaan hati iba itu, “berserulah kepada-Ku niscaya Aku akan berkenankan bagimu” berserulah, berdoalah, memohonlah dan hamparkanlah sayap penghargaan yang tidak pernah putus. Dalam berdoa, Hamka mempertegas dalam kekhusyuan menanamkan kepercayaan penuh bertawajuh berdoa adalah taufik atau bimbingan dari Allah sendiri yang keuntungannya ialah mendekatkan diri kepada-Nya.

Diperkuat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi dan lainlain yang diterimanya dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas‘ud:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللَّهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَايدِ وَالْكَرْبِ، فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ فِي
الرِّخَاءِ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ فِي السَّلْسِلَةِ الصَّحِيحَةِ:

*Berkata Rasulallah Saw: barangsiapa yang ingin gembira bahwa Allah akan mengabulkan permohonannya di waktu dalam kesulitan, hendaklah dia memperbanyak doa di waktu dia dalam kelapangan.*⁴⁶

Artinya bahwa kita sebagai manusia yang lemah jangan sampai menyombongkan diri dari hasil apa yang kita dapatkan di dunia, harus diingat bahwa segala sesuatu yang kita punya di dunia itu semata mata karunia dari Allah Swt dan harus disadari semua pengisi langit dan bumi beserta makhluknya itu ciptaan-Nya.

2. QS Al-A'raf ayat 55

Dalam berdoa kita harus memenuhi syarat untuk menghadap Allah Swt, salah satunya kita harus memakai etika yang dipandang baik secara etika kesopanan, dipertegas dalam surat al-Araaf ayat 55-56.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*⁴⁷

⁴⁶ 9Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar,..., Juz.7, P.162.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, Alquran Dan Terjemaah...,HI 212

Menurut Ibnu Kathīr mengenai ayat di atas bahwa Allah Swt yang telah membimbing hamba-hamba-Nya supaya berdo'a kepadaNya, yaitu doa untuk kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Allah berfirman **ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً** berdoalah kepada Rabmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut, ada yang mengatakan maksudnya dengan merendahkan diri, penuh ketenangan, serta suara lembut, yang demikian itu adalah seperti firman Allah ta'ala berikut ini

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ

dan sebutlah nama Rabmu dalam hatimu (Qs. al-Araaf: 205).⁴⁸

Ibnu Kathīr mempertegas lagi dalam (*kitab hadis shahih Bukhari dan shahih Muslim*) yang diriwayatkan dari *Abu Musa al-Asy'ari* dia mengatakan, orang-orang yang mengangkat suaranya sambil berdo'a, kemudian Rasulullah Saw Bersabda:

**يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْجِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَالِيًّا إِنَّ
الَّذِي تَدْعُونَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ**

*Hai sekalian manusia rendahkanlah suara kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada rabb yaitu tuli dan tidak juga jauh, sesungguhnya yang kalian seru itu adalah maha mendengar lagi sangat dekat.*⁴⁹

Apa hukumnya ketika ada orang yang berdoa mengerakan suara keras? Ibnu Juraji berkata: mengangkat suara, berseru dengan suara keras dan berteriak di dalam do'a adalah makruh hukumnya, dan diperintahkan untuk merendahkan diri dan tenang.

Kemudian diriwayatkan Lagi dari Atha al-Kurasani, dari Ibnu Abbas: mengenai firman Allah Ta'ala: **إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمَغْتَدِينَ**

Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, baik dalam berdo'a maupun dalam pekerjaan hal-hal lainnya

Menurut penafsiran Buya Hamka mengenai ayat di atas sebenarnya tidak jauh beda antara penafsiran Ibnu Kathīr dan Buya Hamka mengenai ayat ini hanya saja Buya Hamka mengibaratkan ketika manusia sedang berlayar di tengah laut dan berfikir alangkah kecilnya dirinya ketika berada ditengah-tengah laut dan disitulah

⁴⁸ Abdullah bin Muhamaad, Lubaabut Tafsīr Min Ibnu Kaşir ..., jilid.3, p.393

⁴⁹ Abdullah Bin Muhamaad, Lubaabut Tafsīr Min Ibnu Kaşir ..., jilid.3, p.394

manusia harus menyadari bahwa kita hanyalah patung yang tidak bisa bergerak jika tidak ada yang menggerakkan, oleh karena itu kita sebagai makhluk yang lemah harus banyak bermunajat atau berdo'a akan keselamatan dunia dan akhirat meminta dengan kesungguhan hati yang lemah lembut untuk meminta pertolongan-Nya.

Maka di sini Hamka memberi 2 macam cara untuk menyeru Allah Swt, pilihlah saat-saat yang baik ketika yang elok, misalnya di waktu tengah malam, sedang malam hening sepi, maka pada waktu demikian serulah Dia, berdoalah dengan sembahyang dan merendahkan diri kepada-Nya. Akuilah kecil dan lemahnya diri ini dan hanya akan mendapat sedikit kekuatan apabila diberinya anugrah dan tunjukanlah segenap perhatian dan ingatan kepada-Nya saja.⁵⁰

Maka diperintahkan kita untuk berbuat ikhsan itu terutama dan pertama sekali dalam hal ibadah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

*Al-Ihsan ialah bahwa kamu menyembah kepada Allah seakanakan engkau melihat Dia. Meskipun engkau tidak melihat Dia, namun Dia selalu melihat engkau.*⁵¹

3. QS.Al-Baqarah 186

Barangsiapa yang berdoa maka Allah Swt tidak akan menyianyiakan orang yang berdoa kepada-Nya. Maksudnya Allah Swt akan mengabulkan setiap orang yang berdoa kepadanya, dipertegas dalam firman-Nya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu

⁵⁰ Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar,..., Juz.7, P.258.

⁵¹ Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar,..., Juz. 7 P. 261-262

memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Qs. al-Baqarah 186)⁵².

Berkenaan dengan ayat di atas Ibnu Kathīr mempertegas dengan ayat lain **إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ** *sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.* (Qs. An-Nahl: 128). Maksudnya, Bahwa Allah Swt tidak menolak dan mengabaikan do'a seseorang, tetapi sebaliknya Dia maha mendengar do'a, ini merupakan anjuran untuk senantiasa berdo'a dan Dia tidak akan pernah menyalahkan do'a hamba-Nya.

Imam Malik Meriwayatkan dari Abu Hurairah Ra, Bahwa Rasulullah saw Bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

*Akan dikabulkan doa salah seorang diantara kalian selama ia tidak minta dipercepat, yaitu ia mengatakan: aku sudah berdoa tapi tidak dikabulkan.*⁵³

Dikatakan lagi dalam Hadis Shahih Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra, Bersabda:

(لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِسْمِ أَوْ قِطْعَةٍ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجَلْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْأَسْتَعْجَالُ؟ قَالَ، يَقُولُ: قَدَدَعَوْتُ وَقَدَدَعَوْتُ، فَلَمْ أَرِ يُسْتَجَابْ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ، وَيَدْعُ الدُّعَاءَ).

*Doa seorang hamba akan senantiasa dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau pemutusan hubungan silaturahmi dan selama tidak minta dipercepat, dan ketika permohonan seseorang belum terkabulkan otomatis dia tidak akan berdoa kembali, sebaliknya walaupun doanya dikabulkan dia akan merasa sombong dan merasa apa yang telah ia dapat hasil kerja kerasnya sendiri, itu semua ciri-ciri orang yang Allah benci.*⁵⁴

Diriwayatkan lagi dalam Musnad Imam Ahmad Sunan atThirmizi sunan an-Nasa'i dan sunan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah Ra. Rasulullah Bersabda:

⁵² Kementrian Agama RI, Alquran Dan Terjemaah..., Hl 39

⁵³ Abdullah Bin Muhamaad, Lubaabut Tafsīr Min Ibnu Katsir..., jilid.1, p.351

⁵⁴ Abdullah Bin Muhamaad, Lubaabut Tafsīr Min Ibnu Katsir..., jilid.1, p.353.

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْتَرَ ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ
يَرْفَعُهَا اللَّهُ ذَوْنَ الْغَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ ، وَيَقُولُ
بِعِزَّتِي لَا أَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ.

Dalam hadis ini ada tiga orang yang doanya tidak akan ditolak: Penguasa yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka, dan do'a orang yang di'halimi, Allah akan menaikkan doanya tanpa terhalang awan mendung pada hari kiamat dan dibukakan baginya pintu-pintu langit, dan Dia berfirman: Demi kemuliaan-Ku Aku pasti menolongmu meskipun beberapa saat lagi.⁵⁵

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* mengenai ayat di atas hanya memperingati bahwa Allah itu lebih dekat dari urat nadi kita, bahkan jika kita mengetahui lebih dalam tentang tauhid maka kita akan merasa nyatu dengan Allah, oleh sebab itu berdoa dengan kekhusyuan dengan lemah lembut karena Allah tidak tuli tidak perlu mengeluarkan suara keras untuk menyeru Tuhanmu karena telah dikatakan di atas Allah dalam jasadmu menyatu.

Lantaran Dia dekat, tidak perlu memakai orang perantara atau wasilah, karena Allah langsung mepertegas dengan ayat-Nya:

Serulah Aku supaya Aku berkenankan suaramu itu, (alMu'min:60).⁵⁶

Pada lanjutan ayat, Allah Swt yang memesankan bahwa Dia dekat dari hamba-hamba-Nya itu, bersabda lagi “*Aku berkenankan permohonan orang yang memohon apabila ia memohon kepada-Ku*”.

Keesaan yang kita dapat dari bunyi lanjutan ayat ini, Allah swt telah menutup pintu yang lain, Tuhan menyuruh kita langsung kepadaNya. Tuhan telah menjelaskan di sini, kepada-Ku saja, supaya permohonanmu terkabul. Sedangkan dalam ayat tidak sedikitpun terbayang bahwa permohonan baru dikabulkan Tuhan

⁵⁵ Abdullah Bin Muhamaad, Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir..., jilid.1, p.353

⁵⁶ Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar..., Juz.1, P.100.

kalau disampaikan dengan perantara Syaikh Anu, atau Sayid Fulan, kemudian datang lagi lanjutan ayat yang membuatnya lebih jelas lagi: *“Maka hendaklah mereka sambut seruan-Ku dan hendaklah mereka percaya kepada-Ku, supaya mereka memperoleh kecerdikan.”* (ujung ayat 186) terang sekali ayat ini tidak belit.

3.4 Penutup

Demikian isi dari bab 3 yang merupakan pemaparan hasil temuan dari sumber primer, yaitu penafsiran kitan Tafsir Al Qu'an Al Karim dan Tafsir al-Azhar terhadap surat Al-Baqarah ayat 186 tentang do'a serta ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang do'a.